

Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar

Munandar¹ Imran² Iwan Ramadhan³ Jagad Aditya Dewantara⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: nandarclassic70@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: rasionalisasi mappacci pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, rasionalisasi fungsi mappacci, dan rasionalisasi makna mappacci pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diambil dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil wawancara dan observasi dengan 5 informan dibagi menjadi informan kunci dan informan pendukung. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi mendalam serta menggunakan dokumen yang relevan dengan penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa rasionalisasi mappacci tradisional di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap memiliki beberapa prosesi, yaitu kedua mempelai yang duduk di atas lamming, membaca Al-barzanji dan Khatamul Qur'an, memasang pacci (daun pacar), dan membaca doa. -doa untuk ucapan selamat dan makan bersama rasionalisasi fungsi mappacci meliputi pedoman perilaku, kontrol sosial, dan identitas kelompok masyarakat Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya rasionalisasi makna mappacci tradisional meliputi aspek agama, budaya dan pendidikan.

Kata Kunci: Rasionalisasi, Mappacci, Etnis Bugis

Abstract

This research was conducted in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency. The purpose of this research is to find out: the rationalization of the mappacci in the Bugis ethnic community in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District, the rationalization of the function of the mappacci, and the rationalization of the meaning of the mappacci in the Bugis ethnic community in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District. The research approach used is qualitative research using descriptive methods. Data were taken using observation, interview, and documentation methods. The results of interviews and observations with 5 informants were divided into key informants and supporting informants. The data were obtained using interview and in-depth observation techniques and using documents relevant to the research. From the results of the study it was found that the rationalization of the traditional mappacci in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District had several processions, namely the bride and groom sitting on a lamming, reading Al-barzanji and Khatamul Qur'an, installing pacci (henna leaves), and reading prayers. -prayers for congratulations and eat together rationalization of the function of the mappacci includes behavioral guidelines, social control, and group identity of the Bugis community in Jeruju Besar Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency rationalization of the meaning of the traditional mappacci includes aspects of religion, culture and education.

Keyword: Rasionalisasi, Mappacci, Etnis Bugis



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Suku Bangsa yang ada di Indonesia sangat beragam dan masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri, yang dimana meliputi kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, dan kesenian serta kebudayaan yang ada dalam suatu sistem masyarakat yang berada di

masing-masing daerah. Kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki masyarakat dapat tercermin pada pribadi masyarakat itu sendiri. Pada suatu wilayah, kebudayaan dapat memperkuat sistem sosial karena memiliki potensi, nilai tambah, serta nilai positif, sehingga dilihat sebagai kebudayaan yang baik dan bisa mengangkat kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan tertentu pada hakikatnya sebagai tanda pengenalan atau identitas dari kebudayaan itu sendiri guna mengetahui suku bangsa tertentu.

Menurut Jonidius Illu (2019, h.77) "Rasionalisasi adalah membenaran tingkah laku melalui argumen yang seolah-olah benar untuk menutupi sikapnya yang tidak dapat diterima oleh orang lain dengan cara merasionalisasikan (sesuai akal pikiran). Manusia rasional senantiasa berusaha untuk menyingkirkan kekuatan di luar diri manusia. Pemikiran objektif di luar diri manusia dianggap takhayul. Dunia dianggap mencukupi dirinya sendiri dan berdikari. Dengan prinsip imanensinya, usaha manusia rasional ternyata adalah mitos. Berdasarkan pemaparan tersebut, rasionalisasi merupakan suatu usaha manusia untuk membenarkan tingkah lakunya agar dapat diterima oleh orang lain. Rasionalisasi dalam budaya mengarahkan pada proses penggantian tradisi, nilai, dan memotivasi perilaku masyarakat dengan tindakan dan pikiran yang dianggap lebih rasional.

Menurut Warsito (2015), "Secara formal, "budaya merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat nilai, makna, hierarki, waktu serta peranan yang diperoleh masyarakat dari generasi ke generasi lewat usaha individu maupun kelompok". (H.49). Menurut Najamuddin (dalam Mila Rusadi 2019), "Pelaksanaan ritual *mappacci* pada acara *tudang penni* (malam pacar) dilaksanakan di malam sebelum akad nikah esok harinya. Di Makasar, istilah *mappacci* disebut dengan *amata korontigi (akkorontigi)*, di *bulukumbaa/sinjai* disebut *mappanre ade*. Sedangkan Bugis Wajo atau Bone menyebutnya *mappacci/mappepacing*, namun saat ini masyarakat etnis Bugis rata-rata menggunakan istilah *mappacci*." Namun di beberapa wilayah yang bersuku Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepacing*" (h.37).

Pelaksanaan ritual adat *mappacci* dilaksanakan kedua calon pengantin jika keduanya bersuku bugis dan tentunya yang sama-sama menjalankan ritual adat *mappacci* dalam keluarganya, namun jika hanya salah satu dari calon mempelai pengantin yang bersuku bugis misalnya dari pihak laki-laki, pelaksanaan *mappacci* hanya dilaksanakan oleh pihak laki-laki tersebut, dan jika hanya calon mempelai wanita yang bersuku bugis, maka pelaksanaan ritual adat *mappacci* tergantung pada kesepakatan keluarga tersebut.

Ritual adat *mappacci* tetap dapat dilaksanakan oleh calon pengantin meskipun calon pengantin wanita mengalami hal yang tidak diharapkan, dikarenakan ritual adat *mappacci* merupakan suatu rangkaian adat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Namun, kebanyakan masyarakat memilih untuk tidak melaksanakan ritual adat tersebut karena menghindari pandangan negatif dari masyarakat sekitar.

Mengenai ritual adat *mappacci*, penerapannya saat ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis di Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, akibat dari globalisasi atau modernisasi yang membuat adanya perubahan gaya hidup dan *mindset* masyarakat yang semakin modern, adapun dampaknya pada generasi muda adalah tidak lagi mengenal dan meninggalkan budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur serta kebaikan untuk memulai rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Sehingga nilai-nilai, fungsi dan makna yang terkandung didalam ritual adat *mappacci* yang seharusnya menjadi pelajaran dan pedoman dalam kehidupan kini mulai terlupakan.

Akibatnya, bagaimana proses pelaksanaan ritual adat *mappacci*, apa fungsi dan makna dari ritual adat *mappacci* itu sendiri sudah jarang diketahui oleh masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Yang dimana hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan ritual adat *mappacci* yang ada di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai

Kakap Kabupaten Kubu Raya, walaupun di Desa Jeruju Besar mayoritasnya suku Bugis, namun pelaksanaan ritual adat *mappacci* sudah jarang dilaksanakan. Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang rasionalisasi ritual adat *mappacci* pada etnis Bugis di desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, karena budaya yang semakin hari semakin memudar akibat dampak dari globalisasi dan modernisasi, sehingga terjadi perubahan sosial di masyarakat. Seperti yang kita ketahui, budaya-budaya yang ada di Indonesia terkhusus ritual adat *mappacci* juga dapat memberikan pembelajaran khususnya untuk masyarakat mengenai ragam budaya yang ada di Indonesia, yang merupakan bentuk ciri khas dari etnis-etnis yang ada di Indonesia khususnya pada etnis Bugis, dan tentunya juga memberikan pembelajaran bagi dunia pendidikan.

Menurut Jonidius Illu (2019, h.77) "Rasionalisasi merupakan usaha untuk membenarkan perilaku dengan argumen yang terlihat benar guna menutoui sikap yang ditolak oleh masyarakat dengan cara merasionalkannya sesuai dengan akal pikiran. Manusia rasional senantiasa berusaha untuk menyingkirkan kekuatan di luar diri manusia. Pemikiran objektif di luar diri manusia dianggap takhayul. Dunia dianggap mencukupi dirinya sendiri dan berdikari. Dengan prinsip imanensinya, usaha manusia rasional ternyata adalah mitos.

Berdasarkan pemaparan di atas, rasionalisasi merupakan suatu usaha manusia untuk membenarkan tingkah lakunya agar dapat diterima oleh orang lain. Rasionalisasi dalam budaya mengarahkan pada proses penggantian tradisi, nilai, dan memotivasi perilaku masyarakat dengan tindakan dan pikiran yang dianggap lebih rasional.

Menurut Ika Dayani Rajab Putri (2016, h.1): "Ritual *mappacci* adalah pelaksanaan acara pernikahan yang dilaksanakan masyarakat etnis Bugis yang masih kental dengan adat dan budayanya. Pada pelaksanaan adat tersebut perlu pemahaman yang mendalam terkait memahami simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut karena memiliki makna-makna tertentu sesuai kepercayaan etnis Bugis tersebut., ritual adat *mappacci* di sini bermaksud mensucikan dengan membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan dan melambangkan kesucian hati untuk yang menikah esok harinya., terutama dalam memulai kehidupan berumah tangga. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada malam hari dan dengan keyakinan akan kebaikan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sidiq & Choiri (2019, h.3) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif yang berupa narasi dengan menghasilkan temuan yang tidak bisa di dapat dengan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan bagaimana kehidupan dalam masyarakat seperti sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, perubahan sosial, serta kekerabatan dalam masyarakat. Lokasi penelitian dalam desain penelitian ini terletak di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

Menurut Hardani (2020, h.116) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Yang menjadi instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Hardani (2020, h.401) sumber data utama pada penelitian kualitatif yakni meliputi dokumen yang berisi narasi, serta tindakan-tindakan, dan lainnya. "Jika melihat sumber datanya, data yang dikumpulkan menggunakan sumber primer dan sekunder.". Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan orang yang menjadi informan yang berjumlah 5 orang. Dan yang menjadi informan terdiri dari tokoh masyarakat, salah satu warga dalam masyarakat, orang tua dari calon mempelai, dan beberapa warga yang paham tentang ritual adat *mappacci* yang

berada di Desa Jeruju Besar sedangkan data sekunder didapat lewat arsip-arsip yang dimiliki oleh beberapa masyarakat ataupun dari kantor Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik pengujian keabsahan data dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan triangulasi (teknik, sumber, waktu).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Prosesi ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap

1. Calon Pengantin Duduk di *Lamming*

Berdasarkan gambar 1. diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Minggu, 17 Januari 2021. Peneliti melihat ES duduk di *Lamming* sebelum memulai keseluruhan prosesi ritual adat *mappacci*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ES memasuki tempat ritual adat *mappacci* dan kemudian diarahkan untuk duduk di *Lamming* yang merupakan tempat prosesi *mappacci* dilaksanakan dari awal prosesi hingga akhir. Hal ini merupakan kebiasaan turun-temurun yang sudah dilakukan oleh masyarakat Etnis Bugis. Jadi dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengidentifikasi dan menyimpulkan rangkaian adat *mappacci* dimulai dengan duduknya pengantin di *Lamming*.

2. Pembacaan *Al-Barzanji*

Pada gambar 2. diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Minggu, 17 Januari 2021. Peneliti melihat tetua adat Bugis dan tamu undangan sedang melaksanakan prosesi pembacaan *Al-Barzanji* yang mana pada awalnya seluruh tamu dan tokoh masyarakat diarahkan untuk berdiri yang kemudian membaca "*Badrin Alaina*" maka dimulailah prosesi *mappacci*. Prosesi pembacaan *Al-Barzanji* dimulai sebelum pemasangan daun *pacci* ke tangan calon pengantin. Pembacaan *Al-Barzanji* dipimpin oleh tokoh masyarakat yang telah dipilih oleh keluarga calon pengantin yang kemudian diikuti oleh para tamu yang menghadiri ritual adat *mappacci*. Pembacaan *Al-Barzanji* dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu yang berisi shalawat Nabi Muhammad SAW. dengan suara yang keras dan lantang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, prosesi kedua yang dilakukan pada ritual adat *mappacci* yaitu pembacaan *Al-Barzanji* oleh para tamu yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan "*Badrin Alaina*".

3. Pemasangan *Pacci*

Diperoleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 17 Januari 2021, bahwa pemasangan daun *pacci* dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat yang merupakan orang-orang berpengaruh di lingkungan masyarakat dan dilakukan secara bergiliran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pemasangan *pacci* dilakukan oleh tamu yang telah dipilih oleh keluarga calon pengantin secara bergiliran dengan mengambil daun *pacci* yang sudah dihaluskan dan diambil secukupnya lalu dioleskan ke tangan calon pengantin yang sudah menadahkan tangannya di atas kain sutra sebanyak 7 lapis. Kemudian, menaburkan beras (*wenno*) kepada calon pengantin. Sebelum mengakhiri rangkaian prosesi ritual adat *mappacci* salah satu tokoh masyarakat yang telah dipilih oleh keluarga calon pengantin memimpin doa yang diikuti oleh seluruh tamu. Setelah itu, keluarga pengantin menghadirkan kue-kue tradisional kepada para tamu yang menghadiri ritual adat *mappacci*. Setelah dihidangi

kue-kue tradisional, seluruh keluarga dan tamu yang menghadiri prosesi ini menyantap hidangan tersebut bersama-sama dan kemudian diakhiri dengan bersalaman sebelum ritual adat *mappacci* tersebut selesai yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga ataupun sesama masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, prosesi terakhir dari ritual adat *mappacci* yaitu pemasangan *pacci* ke tangan calon pengantin. Pemasangan *pacci* ini merupakan puncak dari ritual adat *mappacci* yang bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan calon pengantin sebelum memulai hidup baru.

Rasionalisasi fungsi ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap.

1. Pedoman Perilaku Individu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Minggu, 17 Januari 2021. Dapat dilihat pada gambar 4. bahwa pada prosesi *mappacci* dilaksanakan dengan mengundang sanak saudara dan masyarakat sekitar untuk turut mendoakan calon pengantin agar didalam kehidupan pernikahannya mendapat keberkahan dan keselamatan. Dengan diadakannya prosesi ritual adat *mappacci* agar dapat menjadi ajang pengerat silaturahmi di dalam keluarga dan sesama anggota masyarakat.

2. Kontrol Sosial

Pelaksanaan *mappacci* dilaksanakan dengan dihadiri oleh anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dijadikan sebagai wadah kontrol sosial yang dapat mengatur dan menjaga kehidupan bermasyarakat. Dengan melaksanakan ritual adat *mappacci*, calon mempelai dapat memahami nilai-nilai kebaikan yang ada pada tiap prosesi sehingga calon pengantin dan masyarakat dapat terhindar dari perilaku menyimpang serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Berkumpulnya seluruh anggota dan masyarakat sekitar pada ritual adat *mappacci* dapat memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga dan masyarakat untuk saling mengingatkan betapa pentingnya menjaga hubungan keluarga dengan tekun dan istiqomah dalam hidup berumah tangga, sehingga dapat menjadi contoh untuk masyarakat lainnya.

3. Identitas Kelompok

Pelaksanaan ritual adat *mappacci* merupakan suatu adat istiadat yang ada di masyarakat Etnis Bugis Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, yang mana telah dilaksanakan secara turun-temurun dan saat ini sudah menjadi identitas masyarakat Etnis Bugis bahwa sebelum dilaksanakan akad, calon pengantin perlu mensucikan diri dengan melaksanakan ritual adat *mappacci*. Dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* terdapat tata cara dan bahan-bahan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang mana dimulai dengan duduknya pengantin di *Lamming*, pembacaan *Al-Barzanji*, hingga diakhiri dengan pembacaan doa. Setiap prosesi yang dilaksanakan dan penggunaan bahan-bahan mengandung makna dan maksud tersendiri yang diharapkan oleh keluarga calon pengantin agar dapat memperoleh keberkahan dan kesucian didalam kehidupan berumah tangga.

Rasionalisasi makna ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap

1. Aspek Agama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dari gambar 7. peneliti menemukan di dalam prosesi ritual adat *mappacci* melaksanakan Khataman Al-Quran,

pembacaan *Al-Barzanji* dan pembacaan doa yang mana hal ini bertujuan agar masyarakat selalu mengingat kehadiran Allah SWT dan selalu mengharapkan rahmat dan keselamatan serta memohon ampunan kepada Allah SWT. Jadi, berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam prosesi ritual adat *mappacci* terdapat aspek agama yang terkandung di dalamnya yaitu agar masyarakat selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mendapatkan rahmat dan keselamatan serta dapat memohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan.

2. Aspek Budaya

Berdasarkan hasil observasi pada gambar 8. yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* terdapat prosesi pemasangan daun *pacci* yang mana dalam kepercayaan masyarakat etnis Bugis bahwa daun *pacci* bermakna bersih atau membersihkan. Hal ini juga merupakan budaya turun-temurun yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh seluruh masyarakat etnis Bugis khususnya di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat aspek budaya yang terkandung di dalam prosesi ritual adat *mappacci* yang mana pada ritual adat *mappacci* memiliki makna utama yaitu untuk membersihkan diri agar calon pengantin dapat memulai kehidupan barunya dan melepas masa lajang dengan keadaan hati yang bersih.

3. Aspek Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa di dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* terdapat prosesi sungkeman yang merupakan bentuk sopan santun kepada orang tua, dan anggota keluarga serta tokoh masyarakat. Selain itu, peneliti menemukan bahwa para tamu saling bersalaman baik diawal acara maupun ketika acara selesai. Prosesi sungkeman dan salaman tersebut merupakan wujud dari pendidikan karakter yang telah tertanam di dalam diri calon pengantin.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek pendidikan di dalam ritual adat *mappacci* yang dapat dilihat dari prosesi sungkeman dan salaman yaitu terdapat nilai pendidikan karakter yang tertanam di dalamnya antara lain ialah nilai kesadaran diri, ucapan terima kasih, kerendahan hati, kejujuran, wujud rasa sesal dan permohonan maaf serta sopan santun.

Pembahasan

Prosesi ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap

Dalam ritual adat *mappacci*, bahwa didalam pelaksanaannya ritual dimulai dengan calon pengantin digiring oleh anggota keluarga atau yang ditunjuk memasuki ruangan yang telah disediakan pihak keluarga dan dipersilahkan untuk duduk di tempat yang sudah disediakan atau biasa disebut dengan *lamming*, yang mana *lamming* tersebut sudah dihias sesuai dengan tata cara adat Bugis dan siap untuk memulai prosesi ritual adat *mappacci* dari awal hingga acara selesai. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminah (2021), bahwa calon pengantin diarak duduk di atas kursi (namun ada pula yang duduk di lantai) untuk memulai prosesi *mappacci*.

Mengenai pembacaan *Al-barzanji* dan pembacaan Khatamul Qur'an yang dilaksanakan dalam ritual adat *mappacci* merupakan salah satu prosesi yang ada pada ritual adat *mappacci*. Pembacaan *Al-barzanji* ini dipimpin oleh tokoh agama yang telah ditunjuk anggota keluarga calon pengantin dan dibacakan bersama-sama dari para tamu undangan dengan suara yang lantang serta diakhiri dengan doa-doa selamat atau semacamnya. Hal ini sejalan dengan

pendapat Aminah (2021), bahwa sebelum dilaksanakan *mappacci* dilakukan prosesi pembacaan *Al-Barazanji*. Pembacaan *Al-Barazanji* yang berirama berisi sholawat Nabi Muhammad SAW dan disuarakan dengan suara yang lantang oleh para tamu undangan. Aprianti (2019, h.11) Dalam ritual adat *mappacci* biasanya dilakukan dengan pembacaan kitab *Al-Barazanji*. Pembacaan *Al-barazanji* ini adalah rangkaian dalam ritual adat *mappacci*, yang dilakukan diawal prosesi ritual adat *mappacci*.

Menurut Aminah (2021) bahwa prosesi ritual *mappacci* biasanya dilaksanakan setelah seluruh tamu undangan hadir yang terdiri dari sanak keluarga atau orang yang sudah diberikan kepercayaan untuk memasang daun *pacci*, lalu diakhiri dengan pemasangan *pacci* oleh kedua orang tua calon pengantin dan diakhiri dengan berdoa. Hal ini sejalan dengan penemuan yang didapatkan, bahwa pemasangan daun *pacci* dilakukan oleh kedua orang tua calon mempelai, namun di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap bahwa pemasangan daun *pacci* juga dilakukan oleh tokoh agama yang sudah ditunjuk oleh keluarga calon pengantin, dan anggota keluarga yang telah ditunjuk keluarga calon pengantin tersebut.

Rasionalisasi fungsi ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap

Berdasarkan hasil temuan, bahwa dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* terdapat bentuk perilaku yang dapat dijadikan pedoman individu maupun kelompok, yang mana didalam pedoman perilaku dapat dilihat dari pelaksanaan ritual adat *mappacci* itu sendiri, seperti berkumpulnya anggota keluarga dan seluruh anggota masyarakat sekitar yang dapat memperkuat tali silaturahmi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilham (2019) bahwa *mappacci* merupakan wadah silaturahmi, yang mana silaturahmi merupakan bentuk usaha masyarakat untuk menyambung dan memperkuat kasih sayang serta tali persaudaraan antara sesama manusia, khususnya kepada keluarga terdekat maupun kepada masyarakat.

Menurut Aminah (2021) setelah acara pernikahan selesai dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga maupaun masyarakat sebagai contoh yang baik untuk dijadikan panutan dalam memulai rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa dalam ritual *mappacci* terdapat aspek kontrol sosial yang tercermin dalam bentuk pemberian nasehat atau pandangan hidup untuk membentuk hati yang bersih dan suci agar kehidupan rumah tangga calon pengantin dapat berjalan sesuai dengan harapan yakni istiqomah dan tekun, serta menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Kontrol sosial disini berjalan ketika para anggota keluarga sedang berkumpul maupun dengan anggota masyarakat sekitar yang hadir saat acara ritual adat *mappacci* tersebut. Yang mana kontrol sosial disini berjalan dengan tujuan agar calon pengantin dapat menjalankan kehidupan berumah tangga dengan baik dan sesuai ajaran Islam serta juga bisa bermanfaat bagi anggota masyarakat lainnya yang hendak melaksanakan ritual adat *mappacci* dikemudian hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Adella (2018) bahwa dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* dengan maksud calon pengantin harus bersedia memiliki hati yang bersih dan suci serta ikhlas dalam memulai kehidupan rumah tangga. Menurut Adella (2018) *mappacci* merupakan suatu kegiatan yang salah satu prosesinya yaitu pembacaan *Al-Barazanji* atau berzikir yang mana pelaksanaannya dilakukan saat malam hari sebelum akad nikah esok harinya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ritual adat *mappacci* merupakan prosesi yang dilakukan masyarakat Bugis ketika seseorang hendak melaksanakan pernikahan di esok harinya, selain itu didalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan beberapa aspek yang menjadi identitas kelompok yang dapat dilihat dari penggunaan bahan-bahan tradisional seperti daun nangka, lilin, buah kelapa, kain sutera 7 lapis, daun pisang, beras

benno, daun pacar, yang mana dari setiap bahan-bahan yang digunakan mengandung makna tersendiri sesuai dengan kepercayaan suku Bugis, dan menggunakan pakaian adat, serta yang paling utama adalah pembacaan *Al-Barzanji* dan prosesi pemasangan daun *pacci* ke tangan calon pengantin.

Adapun makna dari masing-masing bahan yang digunakan dalam prosesi ritual adat *mappacci* yakni antara lain: Daun *pacci*, melambangkan kebersihan atau kesucian, kain sutera Bugis 7 lapis, yang melambangkan penutup aurat atau harga diri bagi masyarakat Bugis, lilin, bermakna sebagai penerang dalam berumah tangga, buah kelapa, bermakna calon pengantin dapat menjadi manusia yang berguna dan bisa diandalkan, beras benno, bermakna dianggap sebagai makanan pokok sehingga diharapkan calon pengantin selalu menjadi pilihan utama dan dapat menerapkan filosofi padi “semakin berisi maka semakin merunduk”, yang berarti calon pengantin diharapkan untuk menjauhi sifat sombong serta selalu rendah hati dalam melangkah di kehidupan berumah tangga, daun pisang, bermakna saling menyambung atau hidup berkesinambungan yang berarti calon pengantin dapat berguna atau bermanfaat didalam masyarakat, daun nangka (*daung panasa*), dalam adat Bugis kata “panasa” mirip dengan kata “manasa” yang berarti cita-cita luhur sehingga calon pengantin diharapkan untuk selalu berdoa agar dapat membangun rumah tangga dengan sejahtera dan dimudahkan rezeki.

Rasionalisasi makna ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap

Berdasarkan temuan yang didapatkan, bahwa dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya terdapat prosesi Khatamul Qur'an yang dibacakan di malam hari sesudah calon pengantin di arak ke atas pelaminan atau alas yang sudah disediakan (*lamming*) dan diikuti dengan pembacaan *Al-Barzanji* yang dipimpin oleh tokoh agama serta diikuti oleh seluruh tamu yang hadir. Yang mana prosesi ini dilakukan dengan tujuan memohon harap kepada Allah SWT agar kehidupan berumah tangga diberkahi dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ardillah, H. (2018), bahwa sesudah prosesi *Tudang Penni* (duduk di malam hari sebelum akad nikah esok harinya) dan dihadiri oleh anggota keluarga beserta kerabat dekat dengan menggunakan pakaian adat Bugis, lalu acara diteruskan dengan prosesi pembacaan *Al-Barzanji* dan *Mappanre Temme* (Khataman Al-Quran) serta dilanjutkan dengan prosesi *mappacci* dengan memohon harap kepada Allah SWT agar calon istri atau suami mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan berumah tangga (harmonis).

Pelaksanaan ritual adat *mappacci* merupakan suatu rangkaian ritual adat yang dilaksanakan dari generasi sebelumnya sampai ke generasi saat ini, yang mana dalam ritual adat *mappacci* bertujuan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif sebelum melepas masa lajang, sehingga dalam memulai kehidupan berumah tangga mendapatkan keberkahan atau dapat menjadi keluarga yang diharapkan oleh calon pengantin. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilham (2019, h.65) bahwa pelaksanaan ritual adat *mappacci* berarti calon pengantin telah siap serta ikhlas untuk memasuki kehidupan rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk bersih hati (*mappaccing ati*), bersih pikiran (*mappaccing nawa-nawa*), bersih tingkah laku (*mappaccing pangkaukeng*), dan bersih i'tikad (*mappaccing ateka*).

Aprianti (2019, h.9) *mappacci* merupakan ritual adat sebagai salah satu acara perkawinan dan melambangkan pensucian diri, serta sebagai wadah menurunkan nilai-nilai yang suci untuk yang menikah. Pada istilah Bugis yang berbunyi “naiya *mappaccei iyanaritu riasene puasennge tau*” jika diartikan “adat yang dilaksanakan turun-temurun oleh kaum terdahulu). Berdasarkan hasil temuan tersebut, bahwa rasionalisasi pada ritual adat *mappacci* terdapat aspek pendidikan yang terkandung pada tiap prosesi, yaitu nilai pendidikan karakter seperti

sopan santun, hormat terhadap orang yang lebih tua, disiplin, serta kejujuran yang menjadi kepercayaan suku Bugis sebagai benteng dalam menjalankan kehidupan termasuk dalam berumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari prosesi ketika calon pengantin sungkeman kepada kedua orang tua dan kerabat terdekat maupun terhadap masyarakat yang hadir di acara tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Safira (2019, h.233-234), bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam ritual adat *mappacci* yang dapat dilihat dari istilah adat Bugis, yang berbunyi *Duami riala sappo unganna panasae belona kamukue* (Hanya ada dua hal yang dijadikan pagar pelindung dalam pergaulan yaitu bunga angka (kejujuran) dan hiasan kuku (kebersihan)).

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan yang didapat, dapat disimpulkan secara umum yakni rasionalisasi ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, bahwa *mappacci* adalah ritual yang dilaksanakan di malam sebelum melaksanakan akad nikah esok harinya, yang mana ritual adat *mappacci* adalah prosesi mensucikan atau menjauhkan calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan berumah tangga sehingga dapat menjadi keluarga yang harmonis serta menjadi tauladan dalam masyarakat. Rasionalisasinya terletak pada rangkaian prosesi yang mengandung aspek-aspek seperti agama, budaya, dan pendidikan. Selain itu pelaksanaan ritual adat *mappacci* juga dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku individu, kontrol sosial, dan sebagai identitas kelompok.

Adapun kesimpulan berdasarkan sub-subnya adalah sebagai berikut: Prosesi ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya terdapat beberapa prosesi di dalam pelaksanaannya, antara lain yaitu calon pengantin duduk di *Lamming*, pembacaan *Al-Barzanji/ Khatamul Qur'an*, dan pemasangan *Pacci*. Serta diakhiri dengan pembacaan doa selamat dan makan bersama.

Rasionalisasi fungsi pada ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis, di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya yaitu sebagai pedoman perilaku individu, kontrol sosial, dan sebagai identitas kelompok. Ritual adat *mappacci* dikatakan sebagai pedoman perilaku individu dikarenakan terdapat banyak perilaku yang dapat dijadikan pedoman, yakni memperkuat tali silaturahmi bak sesama keluarga maupun terhadap masyarakat sekitar. Ritual adat *mappacci* juga dikatakan sebagai kontrol sosial karena dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* terdapat pemberian nasehat atau pandangan hidup oleh tokoh masyarakat kepada calon pengantin untuk membentuk hati yang bersih dan suci. Serta ritual adat *mappacci* dikatakan sebagai identitas kelompok dikarenakan ritual adat *mappacci* merupakan suatu prosesi yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Bugis ketika hendak melaksanakan pernikahan dan dalam pelaksanaan ritual adat *mappacci* terdapat penggunaan bahan-bahan khusus yang memiliki makna tersendiri menurut masyarakat Bugis khususnya pada prosesi pemasangan *pacci*.

Rasionalisasi makna ritual adat *mappacci* pada masyarakat etnis Bugis di Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya yaitu terdapat aspek agama, budaya, dan pendidikan. Terkandung aspek agama pada ritual adat *mappacci* yang dapat dilihat pada prosesi Khatamul Qur'an, pembacaan *Al-Barzanji*, serta pembacaan doa. Aspek budaya dalam ritual adat *mappacci* dapat dilihat dari pelaksanaan ritual adat *mappacci* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat etnis Bugis yang bertujuan untuk membersihkan diri dari hal-hal negatif sebelum melepas masa lajangnya. Selain itu, aspek pendidikan yang dapat dilihat dari ritual adat *mappacci* yaitu pada setiap prosesi ritual adat

mappacci mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti sopan santun, hormat terhadap orang yang lebih tua, disiplin, serta kejujuran yang dianggap benteng dalam menjalankan kehidupan termasuk dalam berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176-183.
- Apriani, D. 2019. Tradisi Mappacci Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Di Desa Tanjung Kerang (Dusun Lima) Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi. Diakses 30-5-2022. <http://repository.radenfatah.ac.id/17485/>.
- Dayani, Ika R.P. 2016. Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. Makassar.
- Halim, Ardillah. 2018. Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perspektif Al-Urf. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Hardani, dkk. (2020). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya : Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah. Vol.1. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Ilham. 2019. Madduta Dan Mappacci Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Hukum Islam. Fakultas Syariah Dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Illu, Jonidius. 2019. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Relasi Interpersonal. Diakses 25-08-2021. Vol.2. *Jurnal teologi dan misi*. Diunduh di <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/33/27>
- Nur Shafira, Adella. 2018. Kajian Makna dan Pesan Dalam Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Masyarakat Adat Bugis di Kabupaten Sinjai. Makassar: UMM.
- Rusadi, Mila. 2019. "Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)". Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Sidiq & Choiri. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Suhra, Safira. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. Vol.11 No.1:222. Diakses 17-08-2021. Diunduh di <https://ejournal.iaida.ac.id>
- Warsito. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.